

Pengaruh Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 07 Kecamatan Matraman Jakarta Timur

Heni Pratiwi^{1*}, Teguh Prakoso², Syarifuddin³

Universitas Terbuka, Indonesia^{1,2}

Universitas Sriwijaya, Indonesia³

Email: pratiwi.heni02@gmail.com^{1*}, teguh@ecampus.ut.ac.id²,
syarifuddin.unsri@gmail.com³

Keywords:

Deep Learning Approach; Learning Motivation; Indonesian Language Learning Outcomes.

Abstract

This research is motivated by the low reading literacy ability of elementary school students caused by the dominance of the conventional teacher-centered approach so that students tend to be passive and have difficulty understanding reading in depth. The research aims to analyze the effect of the application of the Deep Learning approach and learning motivation on the learning outcomes of Indonesian language students in grade IV of elementary school. The research used a 2x2 factorial design experiment method with 60 students (30 Deep Learning experiments, 30 conventional controls). The research instruments have been valid and reliable (Cronbach's Alpha 0.812 and 0.876). The data is distributed normally and homogeneously. The results of the hypothesis test using ANAVA Dua Lane showed that there was a significant effect of the application of the Deep Learning approach on Indonesian learning outcomes ($p = 0.007 < 0.05$) and there was a significant influence of learning motivation on Indonesian learning outcomes ($p = 0.007 < 0.05$), but no significant interaction effect between learning approach and learning motivation on Indonesian learning outcomes ($p = 0.187 > 0.05$). The study concludes that the Deep Learning approach independently effectively improves the cognitive learning outcomes of Indonesian language of elementary school students without being tied to their initial learning motivation, as well as making an empirical contribution to the development of an Independent Curriculum-based learning model in elementary schools.

Kata Kunci:

Pendekatan Pembelajaran *Deep Learning*; Motivasi Belajar; Hasil Belajar Bahasa Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar yang disebabkan oleh dominasi pendekatan konvensional *teacher-centered* sehingga peserta didik cenderung pasif dan kesulitan memahami bacaan secara mendalam. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh penerapan pendekatan *Deep Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD. Penelitian menggunakan metode eksperimen desain faktorial 2x2 dengan 60 siswa (30 eksperimen *Deep Learning*, 30 kontrol konvensional). Instrumen penelitian telah valid dan reliabel (Cronbach's Alpha 0,812 dan 0,876). Data berdistribusi normal dan homogen. Hasil uji hipotesis menggunakan ANAVA Dua Jalur menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan pendekatan *Deep Learning* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia ($p = 0,007 < 0,05$) dan terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa

Indonesia ($p = 0,007 < 0,05$), namun tidak ditemukan efek interaksi yang signifikan antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia ($p = 0,187 > 0,05$). Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan *Deep Learning* secara mandiri efektif meningkatkan hasil belajar kognitif Bahasa Indonesia peserta didik sekolah dasar tanpa terikat pada tinggi rendahnya motivasi belajar awal mereka, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut sistem pembelajaran yang tidak hanya mencetak peserta didik yang unggul dalam aspek kognitif, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan terbaru dalam pendidikan Indonesia mendorong guru dan satuan pendidikan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, adaptif, dan bermakna. Dalam konteks ini, menurut Sari dan Arta pendekatan *deep learning* atau pembelajaran mendalam menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan perlu diterapkan (Sari & Arta, 2025).

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan dasar yang berperan mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, dan komunikasi peserta didik. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik dilatih untuk memahami isi teks bacaan, menemukan ide pokok dan ide pendukung, serta mengungkapkan kembali pemahamannya secara lisan maupun tulisan (Adnyana, 2024). Namun demikian, menurut Dewi, et al., hingga saat ini pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam keterampilan memahami isi teks bacaan, masih menjadi persoalan yang kompleks di berbagai sekolah dasar di Indonesia (Dewi, et al., 2025).

Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa “skor rata-rata literasi membaca peserta didik Indonesia hanya mencapai 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD sebesar 476. Hanya 41% peserta didik Indonesia yang mampu mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam literasi membaca, yang berarti sebagian besar peserta didik belum mampu memahami isi teks secara mendalam, menemukan makna tersirat, atau mengaitkan informasi dalam teks dengan konteks kehidupan nyata” (OECD, 2023).

Perbedaan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia masih tampak antarwilayah dan sekolah. Menurut Narpila, et al., “Banyak guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*), di mana peserta didik hanya menjadi pendengar pasif” (Narpila, et al., 2025). Pembelajaran membaca sering kali hanya menekankan kemampuan menjawab pertanyaan literal, bukan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi teks. Kondisi ini menjadi tantangan besar, karena metode konvensional cenderung membuat siswa pasif, kurang berpikir kritis, dan akhirnya hanya belajar menghafal tanpa pemahaman mendalam, yang berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan dan hasil belajar peserta didik.

Persoalan tentang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sejatinya terus mendapatkan perhatian. Bahasan tentang materi ini menjadi penting sebagaimana yang pernah dibahas oleh (Jubawinda, et al., 2025), (Apriani, et al., 2025), serta (Sasmita, et al., 2025). Ketiganya menegaskan pentingnya inovasi model pembelajaran berbasis eksperimen kuantitatif

seperti *Problem Based Learning*, *School Literacy Movement*, dan strategi *Deep Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa inovasi model pembelajaran berbasis eksperimen kuantitatif seperti *Problem Based Learning* disertai media digital Canva dan Visme berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia dengan interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar siswa (Jubawinda et al., 2025), serta strategi PBL memberikan pengaruh signifikan dibandingkan metode konvensional (Sasmita et al., 2025), sementara gerakan literasi sekolah dan fasilitas perpustakaan berpengaruh positif terhadap minat baca siswa yang berimplikasi pada peningkatan hasil belajar (Apriani et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan hafalan tanpa pendekatan *deep learning* yang menuntun peserta didik berpikir mendalam terhadap isi teks (Suriani & Mardhatillah, 2020), sehingga peserta didik kurang tertarik dan hasil belajar sebagian besar masih di bawah KKTP, yang diperparah oleh pembelajaran yang tidak menarik serta minimnya pendekatan yang mendorong pemahaman bacaan secara mendalam (Mardiah et al., 2020), serta pembelajaran Bahasa Indonesia yang belum kontekstual dan kurang bermakna (Saputri, 2023). Berdasarkan observasi di SDN Utan Kayu Utara 07 Jakarta Timur, dari 30 peserta didik kelas IV hanya 9 siswa (30%) yang mencapai KKTP 75, sehingga peneliti memilih lokasi tersebut agar hasil penelitian berdampak langsung terhadap perbaikan pembelajaran di sekolah.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain faktorial 2x2 dan analisis varians (ANOVA) dua jalur untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dan interaksi antara pendekatan *Deep Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia (Atiqoh & Gunawan, 2021). Motivasi belajar dipilih sebagai variabel moderasi karena merupakan motor penggerak utama dalam proses belajar; tanpa motivasi, peserta didik tidak memiliki dorongan kuat untuk belajar optimal (Sadirman, 2021), dan keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh tingkat motivasi intrinsik maupun ekstrinsik peserta didik (Slameto, 2020), dengan indikator motivasi meliputi minat, semangat, tanggung jawab, respons terhadap stimulus, serta rasa senang dalam belajar (Sudjana, 2019). Sementara itu, keterampilan membaca di tingkat SD tidak hanya sebatas kemampuan *decoding*, tetapi merupakan fondasi literasi komprehensif untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan teks; namun siswa Indonesia menghadapi masalah serius akibat rendahnya minat dan budaya membaca serta dominasi pendekatan tradisional yang kaku (Hendriyani et al., 2020), sehingga diperlukan pergeseran dari *surface learning* ke *Deep Learning* yang menuntut siswa aktif menganalisis, mengevaluasi, dan menghubungkan informasi dengan konteks nyata (Johansz, 2025), serta mendorong peserta didik menjadi pembelajar aktif dan kritis melalui strategi seperti pembelajaran berbasis proyek literasi, diskusi makna bacaan, dan menulis reflektif (Arif et al., 2025), yang pada akhirnya mampu meningkatkan motivasi belajar karena peserta didik merasa dilibatkan secara aktif (Akmal et al., 2025), sehingga penerapan pendekatan *deep learning* diharapkan mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik dalam memahami isi teks bacaan serta mengidentifikasi ide pokok dan pendukung (Suwandi et al., 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar serta menjadi acuan bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning*. Dari masalah-masalah di atas

maka dibutuhkan penelitian untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Penerapan Pendekatan *Deep Learning* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas IV SDN Utan Kayu Utara 07 Kecamatan Matraman Jakarta Timur.

Gap penelitian ini terletak pada belum adanya kajian eksperimental yang menguji pengaruh utama (*main effect*) dan efek interaksi antara pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik sekolah dasar menggunakan desain faktorial 2x2. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah integrasi pendekatan *deep learning* berbasis Kurikulum Merdeka dengan pengukuran motivasi belajar secara simultan, serta pengujian interaksi kedua variabel tersebut terhadap hasil belajar, yang selama ini masih jarang dilakukan di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan adaptif terhadap karakteristik peserta didik.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV SD, serta menguji efek interaksi antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam penerapan *deep learning* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi guru dan pemangku kepentingan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi experiment* dengan desain faktorial 2x2. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh utama (*main effect*) dari dua variabel bebas, yaitu pendekatan pembelajaran (*Deep Learning vs konvensional*) dan motivasi belajar (tinggi vs rendah), serta interaksi antara keduanya terhadap variabel terikat berupa hasil belajar Bahasa Indonesia (Atiqoh & Gunawan, 2021). Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas IV SDN Utan Kayu Utara 07 Kecamatan Matraman Jakarta Timur tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 60 peserta didik. Teknik pengambilan sampel menggunakan *sampling jenuh*, di mana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2022), sehingga sampel berjumlah 60 peserta didik yang terbagi menjadi kelas IV-A (30 siswa) sebagai kelas eksperimen yang menerapkan pendekatan *Deep Learning* dan kelas IV-B (30 siswa) sebagai kelas kontrol yang menerapkan pendekatan konvensional.

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis. *Pertama*, instrumen tes hasil belajar Bahasa Indonesia berupa soal pilihan ganda yang disusun berdasarkan indikator pencapaian kompetensi pada materi membaca pemahaman, dengan jumlah 40 butir soal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. *Kedua*, instrumen kuesioner motivasi belajar berupa skala Likert dengan empat pilihan jawaban (1 = sangat tidak setuju hingga 4 = sangat setuju) yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar menurut Sudjana (2019), meliputi minat dan perhatian, semangat belajar, tanggung jawab, respons terhadap stimulus, serta rasa senang dalam belajar.

Sebelum instrumen digunakan pada sampel penelitian, dilakukan uji coba instrumen terlebih dahulu kepada 27 peserta didik kelas V di sekolah yang sama. Pemilihan kelas V sebagai subjek uji coba didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka telah mempelajari materi yang diujikan pada periode sebelumnya, sehingga respons yang diberikan lebih objektif dan

valid. Uji validitas instrumen menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 40 butir soal tes hasil belajar, terdapat 30 butir soal yang valid ($r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$), sedangkan dari 40 butir pernyataan kuesioner motivasi belajar, terdapat 32 butir pernyataan yang valid. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* menghasilkan koefisien sebesar 0,812 untuk instrumen hasil belajar dan 0,876 untuk instrumen motivasi belajar, yang keduanya berkategori sangat reliabel (Ghozali, 2016).

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap persiapan meliputi studi pendahuluan, perizinan, penyusunan instrumen, dan uji coba instrumen. Tahap pelaksanaan terdiri dari pretest untuk mengukur kemampuan awal peserta didik, pemberian perlakuan selama 8 pertemuan (kelas eksperimen dengan pendekatan *Deep Learning* melalui diskusi mendalam, pemetaan konsep, dan eksplorasi makna teks; kelas kontrol dengan pendekatan konvensional berupa ceramah dan penugasan), serta posttest untuk mengukur hasil belajar setelah perlakuan. Tahap akhir meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

Sebelum uji hipotesis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal, dengan kriteria data berdistribusi normal jika nilai $p > 0,05$. Uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* bertujuan untuk mengetahui apakah varians antar kelompok homogen, dengan kriteria data homogen jika nilai $p > 0,05$ (Ghozali, 2016). Setelah kedua uji prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis varians dua jalur (*Two-Way ANOVA*) pada taraf signifikansi 0,05. Pengujian ini dilakukan untuk menguji tiga hipotesis penelitian, yaitu pengaruh utama pendekatan *Deep Learning* terhadap hasil belajar, pengaruh utama motivasi belajar terhadap hasil belajar, dan efek interaksi antara pendekatan *Deep Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia. Seluruh analisis data dibantu dengan perangkat lunak SPSS V.25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Statistik

Tabel 1. Deskripsi Statistik

		Statistics								
		Hasil Belajar Bahasa Indonesia	A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
N	Valid	48	24	24	24	24	12	12	12	12
	Missing	1	25	25	25	25	37	37	37	37
Mean		87,30	90,70	83,90	92,10	83,90	92,51	88,90	91,68	78,90
Median		90,00	90,00	86,70	90,00	86,70	93,35	90,00	90,00	76,70
Mode		90	90	90	90 ^a	90	90 ^a	80 ^a	87 ^a	70
Std. Deviation		9,496	8,162	9,668	7,403	9,668	7,927	8,329	7,169	8,457
Variance		90,165	66,623	93,472	54,808	93,472	62,834	69,367	51,394	71,529
Minimum		70	77	70	77	70	77	77	77	70
Maximum		100	100	100	100	100	100	100	100	90
Sum		4191	2177	2014	2210	2014	1110	1067	1100	947

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Keterangan: A1 = *Deep Learning*, A2 = Konvensional, B1 = Motivasi Tinggi, B2 = Motivasi Rendah, a = multiple modes exist (nilai terkecil ditampilkan)

Berdasarkan tabel 1 di atas, rata-rata hasil belajar keseluruhan mencapai 87,30 dengan standar deviasi 9,496. Kelompok *Deep Learning* (A1) memperoleh rata-rata 90,70 (SD=8,162) lebih tinggi daripada kelompok konvensional (A2) dengan rata-rata 83,90 (SD=9,668). Kelompok motivasi tinggi (B1) mencapai rata-rata 92,10 (SD=7,403) lebih unggul dari kelompok motivasi rendah (B2) yang hanya 83,90 (SD=9,668). Pada kombinasi interaksi, kelompok A1B1 (*Deep Learning* + Motivasi Tinggi) meraih rata-rata tertinggi (92,51), sementara kelompok A2B2 (Konvensional + Motivasi Rendah) berada pada posisi terendah (78,90), mengindikasikan bahwa perpaduan pendekatan *deep learning* dan motivasi tinggi menghasilkan performa terbaik, sedangkan kombinasi konvensional dan motivasi rendah menunjukkan capaian paling rendah.

Uji Prasyarat Analisis

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Standardized Residual for Y
N			48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		0,0000
	Std. Deviation		0,96756
Most Extreme Differences	Absolute		0,180
	Positive		0,159
	Negative		-0,180
Test Statistic			0,180
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		,080 ^d
	99% Confidence Interval	Lower Bound	0,073
		Upper Bound	0,087
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.			

Berdasarkan uji normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan nilai Monte Carlo Sig. (2-tailed) sebesar $0,080 > 0,05$, maka data dinyatakan berdistribusi normal.

Pengujian Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Levene's Test of Equality of Error Variances ^{a,b}					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar Bahasa Indonesia	Based on Mean	0,190	3	44	0,902
	Based on Median	0,072	3	44	0,975
	Based on Median and with adjusted df	0,072	3	43,793	0,975
	Based on trimmed mean	0,182	3	44	0,908

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.
a. Dependent variable: Hasil Belajar Bahasa Indonesia
b. Design: Intercept + A + B + A * B

Berdasarkan uji Two-Way ANOVA, hipotesis pertama menunjukkan nilai $F = 8,137$ dengan $\text{sig.} = 0,007 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh signifikan pendekatan *Deep Learning* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, di mana nilai rata-rata kelompok *Deep Learning* (90,70) lebih tinggi dari kelompok konvensional (83,90). Hipotesis kedua menunjukkan nilai $F = 8,137$ dengan $\text{sig.} = 0,007 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar, dengan kelompok motivasi tinggi (92,10) lebih unggul dari motivasi rendah (83,90). Hipotesis ketiga menunjukkan nilai $F = 1,795$ dengan $\text{sig.} = 0,187 > 0,05$, sehingga tidak terdapat interaksi signifikan antara pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, yang berarti kedua variabel bebas bekerja secara independen dalam memengaruhi hasil belajar siswa.

Pembahasan

Penelitian ini diawali dengan studi pendahuluan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi di SDN Utan Kayu Utara 07 Jakarta Timur. Temuan awal menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat superfisial dan berpusat pada guru, sehingga gagal menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dampaknya, motivasi belajar siswa bervariasi (tinggi, sedang, rendah) dan hasil belajar Bahasa Indonesia masih berada di bawah KKTP, dengan hanya 30% siswa mencapai ketuntasan. Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti menyusun rancangan penelitian yang mencakup batasan masalah, tujuan, kajian teori, kerangka berpikir, hipotesis, dan metodologi. Instrumen penelitian dikembangkan berdasarkan indikator variabel pendekatan *deep learning*, motivasi belajar, dan hasil belajar Bahasa Indonesia, kemudian diuji coba pada 27 siswa kelas V di sekolah yang sama untuk menguji validitas dan reliabilitas. Hasil uji coba menghasilkan 30 butir soal valid dari 40 untuk tes hasil belajar dan 32 butir pernyataan valid dari 40 untuk kuesioner motivasi, dengan koefisien Cronbach's Alpha 0,812 dan 0,876 (sangat reliabel). Instrumen final kemudian disebarkan kepada 48 sampel penelitian. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat analisis yang menunjukkan data berdistribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (Monte Carlo Sig. = 0,080 > 0,05) dan homogen berdasarkan uji Levene (Sig. = 0,902 > 0,05), sehingga syarat analisis parametrik terpenuhi dan pengujian hipotesis menggunakan Two-Way ANOVA dapat dilanjutkan.

Perbedaan Pengaruh Penerapan Pendekatan *Deep Learning* Berbasis Kurikulum Merdeka terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia (Variabel Y)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama menggunakan analisis varians dua arah (*Two-Way ANOVA*) melalui tabel Tests of Between-Subjects Effects, ditemukan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan pengaruh yang nyata dan signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* (A1) dengan pendekatan konvensional (A2) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV. Signifikansi teoretis ini ditunjukkan secara konkret oleh perolehan nilai statistik hitung F sebesar 8,137 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,007 yang berada jauh di bawah ambang batas kritis kekeliruan yaitu 0,05. Bukti statistik ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning*, yang berfokus pada pemahaman konsep secara

mendalam, keterlibatan aktif, konstruksi makna, dan pengembangan kemampuan nalar metakognitif siswa, memiliki tingkat efektivitas pedagogis yang jauh lebih unggul jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang cenderung berpusat pada guru (teacher-centered) dan bersifat hafalan pasif. Keunggulan substansial dari kelas eksperimen ini tercermin secara nyata pada capaian skor deskriptif, di mana siswa yang diajar dengan pendekatan *deep learning* mengantongi nilai rata-rata (Mean) sebesar 90,70, sementara siswa di kelas kontrol konvensional hanya memperoleh rata-rata skor sebesar 83,90. Selisih performa akademik sebesar 6,80 poin ini menjadi dasar konseptual bahwa transformasi metodologi pembelajaran dari pasif-mekanis menuju aktif-konseptual mampu mendongkrak capaian akademis anak secara luar biasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Kajian mendalam mengenai efektivitas pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran literasi dan Bahasa Indonesia ini selaras dengan prinsip-prinsip utama pembelajaran kontekstual yang diamanatkan dalam esensi Kurikulum Merdeka. Pendekatan pembelajaran mendalam membimbing peserta didik untuk tidak sekadar menghafal struktur kebahasaan secara tekstual, melainkan diarahkan mampu mengonstruksi makna, menganalisis teks secara kritis, dan mengaitkan materi literasi dengan realitas kehidupan nyata. Ketika siswa dihadapkan pada aktivitas yang menantang nalar kritis mereka seperti mendiskusikan isi teks bacaan, mengevaluasi karakter tokoh cerita, atau menyusun teks narasi secara mandiri berdasarkan pengamatan proses kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) mereka akan terstimulasi secara optimal.

Sebaliknya, pada pendekatan konvensional, siswa cenderung ditempatkan sebagai wadah kosong penerima informasi yang pasif. Guru mendominasi jalannya kelas dengan metode ceramah satu arah, mendiktekan kaidah-kaidah tata bahasa secara kaku, serta memberikan latihan soal yang bersifat mekanis tanpa pemahaman esensi esensialnya. Akibatnya, pemahaman yang terbentuk di benak peserta didik menjadi sangat rapuh, bersifat jangka pendek (*surface learning*), dan cenderung mudah terlupakan setelah evaluasi formal selesai dilaksanakan. Elaborasi hasil penelitian ini didukung secara kuat oleh temuan empiris terdahulu yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah nasional terakreditasi Sinta. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wardana dan Saputra (2023) yang menyimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran mendalam kontekstual memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar. Mereka menekankan bahwa ruang kelas yang konsisten menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* mampu memberikan kebebasan eksplorasi bagi anak untuk mengaitkan teks sastra dengan pengalaman pribadi mereka, sehingga menumbuhkan pemahaman yang lebih organik dan tahan lama dalam struktur kognitif anak.

Senada dengan hal tersebut, studi eksperimen oleh Pratama et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran inovatif yang mengedepankan aktivitas reflektif dan pemecahan masalah secara kolaboratif terbukti mampu mereduksi kesenjangan pemahaman konseptual siswa dalam materi kebahasaan dibandingkan dengan model pengajaran langsung (*direct instruction*). Fakta-fakta literatur ini semakin memperkuat posisi teoretis penelitian ini bahwa pendekatan *deep learning* merupakan opsi metodologis yang sangat mendesak untuk diintegrasikan dalam ekosistem pendidikan dasar guna memitigasi rendahnya kompetensi literasi anak.

Lebih jauh lagi, fenomena tingginya kehomogenan data pada kelas *deep learning* yang ditunjukkan oleh nilai Standar Deviasi yang lebih kecil (8,162) dibandingkan dengan kelas konvensional (Standar Deviasi 9,668) memberikan indikasi klinis bahwa pendekatan pembelajaran mendalam memiliki kapasitas inklusif dalam menyetarakan pemahaman siswa di dalam kelas. Dalam proses pengajaran konvensional, tingkat variabilitas nilai yang tinggi menunjukkan adanya polarisasi yang tajam antara sekelompok kecil siswa berkemampuan tinggi yang mampu belajar mandiri dengan mayoritas siswa berkemampuan rendah yang semakin tertinggal karena tidak terfasilitasi oleh metode ceramah guru.

Sementara itu, struktur instruksional dalam pendekatan *deep learning* yang mengutamakan perancangan perancah kognitif (*cognitive scaffolding*), kerja kelompok kecil, dan dialog sokratik berhasil menjembatani kebutuhan belajar siswa dengan berbagai spektrum kemampuan yang berbeda. Proses saling mengoreksi dan berdiskusi antar-teman sebaya (*peer scaffolding*) di dalam kelompok kecil membuat materi pelajaran yang mulanya dianggap rumit menjadi lebih mudah dicerna oleh siswa yang lambat belajar, sehingga meminimalkan jumlah siswa yang tertinggal dan menghasilkan sebaran nilai hasil belajar Y yang lebih rapat pada kategori atas (Rahayu & Utami, 2023).

Perbedaan Hasil Belajar Bahasa Indonesia antara Peserta Didik yang Memiliki Motivasi Belajar Tinggi dan Motivasi Belajar Rendah

Tinjauan pada hasil uji hipotesis kedua mengonfirmasi temuan yang sangat krusial, di mana terdapat perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia yang sangat nyata dan signifikan antara peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi (B1) dengan peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah (B2). Hasil perhitungan statistik ANOVA menunjukkan nilai hitung F yang berada di angka 8,137 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,007. Mengingat angka signifikansi tersebut berada di bawah ambang batas $0,007 < 0,05$, maka keputusan pengujian secara otomatis menggugurkan hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1). Temuan ini memperlihatkan signifikansi peran dari faktor psikologis internal siswa dalam menentukan keberhasilan capaian akademik.

Perbedaan kualitas ini tercermin secara gamblang pada perolehan skor rata-rata antarkelompok motivasi, di mana siswa yang memiliki dorongan motivasi kuat (B1) berhasil mengumpulkan nilai rata-rata sebesar 92,10. Angka ini terpaut jauh di atas kelompok siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah (B2), yang hanya mampu mengantongi nilai rata-rata kelas sebesar 83,90. Perbedaan performa yang mencolok ini menegaskan bahwa efektivitas proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh stimulus eksternal berupa metode mengajar yang dirancang oleh pendidik, melainkan juga sangat bergantung pada kesiapan afektif dan bahan bakar mental yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa.

Secara teoretis, motivasi belajar berfungsi sebagai motor penggerak kegiatan, pemberi arah tindakan, dan sekaligus sebagai penyaring kognitif bagi peserta didik selama proses transfer ilmu berlangsung. Peserta didik dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi (B1) memiliki ketekunan yang luar biasa dalam menghadapi kesulitan tugas-tugas literasi, mempunyai rasa ingin tahu yang besar, dan secara sadar mengalokasikan perhatian serta energi mental mereka untuk memahami setiap materi kebahasaan yang diajarkan oleh guru. Ketika dihadapkan pada teks bacaan Bahasa Indonesia yang panjang atau tugas menulis narasi yang kompleks, siswa bermotivasi tinggi tidak akan mudah menyerah, melainkan memandangnya sebagai sebuah tantangan yang menarik untuk dipecahkan. Sebaliknya, siswa yang tergolong

dalam kelompok motivasi belajar rendah (B2) cenderung bersikap pasif, apatis, dan cepat merasa jenuh selama jam pelajaran berlangsung. Mereka mengikuti pembelajaran bukan atas dasar kebutuhan intrinsik untuk mengembangkan diri, melainkan sekadar menggugurkan kewajiban formal sekolah atau menghindari sanksi dari guru dan orang tua. Sikap mental yang enggan terlibat aktif ini membuat penyerapan materi menjadi sangat dangkal dan tidak bermakna, sehingga ketika dihadapkan pada instrumen evaluasi hasil belajar Y, nilai yang diperoleh cenderung jeblok.

Hasil penelitian ini sangat relevan dan memperkuat temuan yang dipublikasikan oleh Hasanah dan Rahmawati (2022), yang memaparkan bahwa variabel motivasi belajar memberikan kontribusi linier yang positif terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran verbal seperti Bahasa Indonesia. Dalam studinya, mereka menjelaskan bahwa siswa yang termotivasi secara intrinsik memiliki ketahanan membaca (reading stamina) yang jauh lebih kokoh, yang berimplikasi langsung pada tingginya skor pemahaman bacaan literal maupun inferensial. Kajian serupa oleh Lestari et al. (2023) juga menegaskan bahwa faktor psikologis berupa motivasi berprestasi menempati posisi sentral dalam memediasi hubungan antara lingkungan kelas dengan hasil belajar akademis. Anak-anak yang memiliki motivasi belajar rendah sering kali mengalami kecemasan akademis (academic anxiety) dan perilaku menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi) dalam menyelesaikan tugas-tugas proyek bahasa, yang pada akhirnya memicu akumulasi kegagalan dalam ujian formatif maupun sumatif.

Melalui perspektif variabilitas data, fakta bahwa kelompok motivasi belajar tinggi (B1) memiliki nilai standar deviasi yang paling kecil di antara kelompok utama lainnya, yaitu hanya sebesar 7,403 dengan tingkat varians sebesar 54,808, mengindikasikan sebuah fenomena psikologis yang ajek. Kehadiran motivasi yang kuat bertindak sebagai penyeimbang kedisiplinan belajar. Siswa-siswa yang berada di kelompok ini memiliki standar internal yang sama tingginya untuk meraih kesuksesan akademik, sehingga fluktuasi nilai di antara mereka dapat diredam dengan sangat baik. Di pihak lain, kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah (B2) menunjukkan tingkat variansi data yang jauh lebih longgar dan heterogen (Standar Deviasi 9,668). Keragaman yang tinggi pada kelompok siswa kurang termotivasi ini mengisyaratkan bahwa tanpa adanya dorongan internal yang konsisten, hasil belajar anak menjadi sangat bergantung pada faktor-faktor eksternal yang bersifat kebetulan atau mood sesaat, sehingga menciptakan jurang perbedaan kemampuan yang sangat liar di dalam ruang kelas.

Analisis Efek Interaksi Antara Penerapan Pendekatan Pembelajaran dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Bagian analisis yang paling krusial dalam penelitian faktorial 2x2 ini terletak pada pengamatan langsung terhadap efek interaksi antara Pendekatan Pembelajaran dengan Motivasi Belajar ($A * B$) terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia (Variabel Y). Berdasarkan data yang disajikan pada tabel ANOVA keluaran SPSS, diperoleh nilai statistik hitung F untuk efek interaksi sebesar 1,795 dengan angka signifikansi (Sig.) mencapai 0,187. Mengingat angka signifikansi tersebut berada jauh di atas ambang batas kritis yang dipersyaratkan ($0,187 > 0,05$), maka keputusan statistik yang diambil secara mutlak adalah menerima hipotesis nol (H_0) dan menolak hipotesis alternatif (H_1). Temuan ini memiliki makna teoretis yang mendalam bahwa tidak terdapat efek interaksi yang signifikan antara penerapan pendekatan pembelajaran (*deep*

learning vs konvensional) dengan tingkat motivasi belajar siswa (tinggi vs rendah) dalam memengaruhi capaian hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas IV.

Ketidaksignifikanan efek interaksi ini mengindikasikan bahwa kedua variabel bebas, yaitu Pendekatan Pembelajaran (Faktor A) dan Motivasi Belajar (Faktor B), bekerja secara independen atau mandiri satu sama lain dalam memberikan dampak terhadap hasil belajar Y. Dengan kata lain, keunggulan pendekatan pembelajaran *deep learning* atas pendekatan konvensional berlaku secara konsisten di seluruh tingkatan motivasi belajar siswa, baik pada siswa yang memiliki motivasi tinggi maupun rendah. Begitu pula sebaliknya, pengaruh positif dari tingkat motivasi belajar yang tinggi terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia berlaku secara ajek, baik ketika siswa diajar menggunakan pendekatan *deep learning* maupun ketika dihadapkan pada pendekatan pengajaran konvensional. Pola pengaruh dari masing-masing faktor mandiri ini tidak mengalami perubahan struktur, pembalikan arah, ataupun modifikasi intensitas ketika kedua faktor tersebut dikombinasikan dalam satu ruang kelas eksperimen.

Secara lebih mendalam, fenomena kemandirian faktor ini dapat dibedah dengan menganalisis pencapaian nilai pada keempat kelompok kombinasi interaksi (A1B1, A1B2, A2B1, A2B2) yang masing-masing beranggotakan N = 12 siswa. Pada kelompok kombinasi A1B1 (*deep learning* + motivasi tinggi), siswa meraih hasil belajar tertinggi dengan rata-rata nilai sebesar 92,51. Nilai ini disusul ketat oleh kelompok kombinasi A2B1 (konvensional + motivasi tinggi) yang memperoleh rata-rata sebesar 91,68. Kedekatan jarak rata-rata antara A1B1 dan A2B1 (hanya terpaut 0,83 poin) mengonfirmasi bahwa bagi anak-anak yang pada dasarnya sudah memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi dari dalam dirinya, perubahan metode mengajar guru tidak terlalu mendikte capaian nilai mereka secara ekstrem. Anak yang bermotivasi tinggi memiliki mekanisme regulasi diri (*self-regulated learning*) yang kokoh; mereka akan tetap berupaya keras membaca literatur, berdiskusi, dan mencari sumber belajar tambahan secara mandiri, sekalipun guru di kelas mengajar dengan metode konvensional yang membosankan. Motivasi internal yang kuat bertindak sebagai tameng kognitif yang meminimalisasi dampak negatif dari keterbatasan lingkungan eksternal kelas.

Namun, dinamika yang sangat kontras dan krusial bagi kebijakan pedagogis dapat kita amati ketika mengalihkan fokus pada kelompok siswa yang memiliki tingkat motivasi belajar rendah (B2). Pada kondisi siswa yang kurang termotivasi ini, intervensi berupa pemilihan pendekatan pembelajaran oleh guru memegang peranan yang sangat vital dan menentukan hidup-mati akademis anak. Ketika anak-anak bermotivasi rendah ini dibiarkan belajar dalam ekosistem pendekatan konvensional (Kelompok A2B2), hasil belajar mereka mengalami kemerosotan yang sangat parah, dengan nilai rata-rata yang hanya menyentuh angka 78,90. Bahkan, nilai tertinggi (*Maximum*) yang mampu diraih oleh siswa dalam kelompok A2B2 ini terhenti dan mentok di angka 90, tanpa ada satu anak pun yang mampu menembus nilai di atasnya. Kondisi ini membuktikan bahwa perpaduan antara kelemahan psikologis internal (motivasi rendah) dengan pengajaran eksternal yang pasif (konvensional) menciptakan efek multiplikasi negatif yang mengunci potensi akademik anak pada level terendah.

Sebaliknya, sebuah lompatan performa yang luar biasa terjadi ketika anak-anak dengan motivasi belajar rendah tersebut diselamatkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran *deep learning* (Kelompok A1B2). Melalui intervensi metode pengajaran mendalam ini, kelompok siswa yang kurang termotivasi tersebut ternyata mampu mendongkrak capaian hasil belajar mereka hingga menyentuh nilai rata-rata yang sangat kompetitif, yaitu sebesar 88,90.

Nilai rata-rata kelompok A1B2 ini bahkan sukses melampaui skor minimum kelompok lain dan memiliki siswa yang berhasil meraih nilai sempurna 100. Secara metodologis, hasil ini memberikan konfirmasi empiris bahwa pendekatan deep learning memiliki daya kompensasi yang sangat kuat (*compensatory effect*). Desain instruksional deep learning yang kaya akan stimulasi visual, diskusi kelompok yang interaktif, permainan peran, serta pengerjaan proyek bahasa yang kontekstual mampu memecah kebekuan dan sikap apatis siswa yang bermotivasi rendah. Keharusan untuk terlibat aktif dalam kelompok kecil memaksa siswa yang mulanya pasif untuk ikut berpikir, berbicara, dan mengonstruksi pemahaman bersama teman sejawatnya, sehingga performa akademis mereka terangkat naik melampaui keterbatasan motivasi internalnya.

Ketiadaan interaksi yang signifikan dalam penelitian ini didukung secara empiris oleh studi faktorial yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2022) yang dalam temuan penelitiannya menyatakan bahwa tidak terdapat efek interaksi antara model pembelajaran inovatif dan tingkat kemandirian atau motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif. Mereka berargumen bahwa model pembelajaran yang dirancang dengan matang berdasarkan teori konstruktivisme memiliki efektivitas yang bersifat universal atau menyeluruh untuk semua kategori siswa, tanpa harus mendiskriminasikan tingkat karakteristik psikologis bawaan siswa. Hal ini diperkuat oleh analisis komparatif dari Rahayu dan Utami (2023) yang menegaskan bahwa metode mengajar guru yang berorientasi pada kebermaknaan proses (*deep learning*) memiliki keunggulan mutlak dibandingkan metode tradisional, baik diterapkan pada populasi anak berkemampuan tinggi maupun rendah, sehingga kurikulum sekolah sudah sepatutnya mewajibkan standarisasi metode mengajar yang interaktif guna menjamin pemerataan kualitas keadilan pendidikan bagi seluruh peserta didik di kelas sekolah dasar.

Berdasarkan seluruh rangkaian temuan yang telah dipaparkan, peneliti memandang perlu untuk menyajikan sebuah interpretasi mendalam mengenai fenomena yang terjadi selama proses intervensi di SDN Utan Kayu Utara 07 Kecamatan Matraman Jakarta Timur. Kajian analitis ini bertujuan untuk melihat gambaran yang lebih luas di balik data numerik, khususnya mengenai bagaimana faktor eksternal (pendekatan pembelajaran) dan faktor internal (motivasi) saling memengaruhi hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

Peneliti mengamati bahwa keunggulan absolut dari pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) dalam meningkatkan kompetensi literasi siswa berakar pada perubahan paradigma instruksional. Pada tingkat pendidikan dasar, mata pelajaran Bahasa Indonesia sering kali terjebak dalam pola pengajaran yang mekanis, seperti menghafal struktur teks atau membaca tanpa pemahaman maknawi yang mendalam. Melalui penerapan pendekatan deep learning, pola pasif tersebut diubah secara signifikan. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang mengonstruksi pemahaman sendiri melalui diskusi kelompok dan bimbingan guru secara bertahap (*cognitive scaffolding*).

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wardana dan Saputra (2023), yang menyatakan bahwa ruang kelas yang menerapkan prinsip pembelajaran mendalam berhasil mengubah orientasi belajar peserta didik dari sekadar hafalan jangka pendek (*surface learning*) menjadi pemahaman yang bersifat kontekstual. Ketika siswa dibiasakan melakukan aktivitas reflektif, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) mereka akan terstimulasi secara organik. Peneliti merefleksikan bahwa kemampuan berpikir kritis dan

menganalisis teks hanya dapat tumbuh jika ekosistem kelas memberikan ruang eksplorasi yang luas bagi peserta didik.

Poin krusial yang menjadi catatan penting peneliti adalah dampak intervensi ini terhadap kelompok siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Secara teoritis, peserta didik dengan motivasi rendah cenderung pasif, cepat jenuh, dan mengalami kecemasan akademis saat dihadapkan pada materi literasi yang kompleks. Namun, ketika lingkungan belajar dimanipulasi menggunakan karakteristik *deep learning* yang interaktif, sikap apatis tersebut dapat direduksi. Keharusan untuk terlibat dalam kerja kelompok kecil secara tidak langsung mendorong siswa yang awalnya pasif untuk ikut berpikir dan berdiskusi bersama teman sebayanya (*peer scaffolding*).

Fenomena ini didukung secara empiris oleh hasil penelitian Lestari et al. (2023) yang menegaskan bahwa rancangan pembelajaran yang berorientasi pada kebermaknaan proses memiliki kapasitas inklusif untuk merangkul siswa dengan berbagai keterbatasan afektif. Peneliti menilai bahwa motivasi belajar bukanlah sebuah variabel statis yang tidak dapat diintervensi. Guru tidak sepatutnya pasrah pada kondisi psikologis bawaan siswa, karena ketepatan dalam memilih pendekatan pembelajaran terbukti mampu memulihkan dan mendongkrak performa akademik siswa yang kurang termotivasi.

Sebaliknya, peneliti juga memberikan catatan kritis mengenai kelompok siswa bermotivasi tinggi yang masih diajar dengan pendekatan konvensional. Siswa dalam kategori ini umumnya memiliki kemampuan regulasi diri (*self-regulated learning*) yang baik, sehingga mereka tetap mampu mencapai hasil belajar yang optimal meskipun metode pengajaran guru cenderung monoton. Namun, peneliti memandang situasi ini sebagai sebuah kerugian pedagogis. Jika potensi dan semangat belajar yang kuat dari siswa bermotivasi tinggi ini terus-menerus dihadapkan pada metode ceramah searah, mereka berisiko mengalami kejenuhan intelektual. Energi kognitif mereka menjadi tidak tersalurkan secara optimal untuk menyelesaikan masalah literasi yang lebih menantang.

Kondisi lapangan ini memperkuat argumentasi dari Pratama et al. (2022) bahwa model pembelajaran inovatif yang berpusat pada siswa memiliki efektivitas yang bersifat universal. Peneliti menyimpulkan dari pengamatan ini bahwa pendekatan *deep learning* bukan lagi sekadar opsi metodologi, melainkan sebuah kebutuhan mendesak, terutama dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Pendekatan ini terbukti mampu mereduksi polarisasi kemampuan di dalam kelas dan menciptakan atmosfer akademis yang lebih berkeadilan bagi seluruh siswa dengan berbagai tingkat motivasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan tiga simpulan utama. *Pertama*, terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara pendekatan *Deep Learning* dan pendekatan konvensional terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia, di mana peserta didik yang diajar dengan *Deep Learning* memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi (90,70) dan cenderung lebih homogen dibandingkan kelompok konvensional (83,90). *Kedua*, terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara peserta didik dengan motivasi belajar tinggi dan rendah, di mana kelompok motivasi tinggi mencatatkan rata-rata 92,10, jauh lebih unggul dari kelompok motivasi rendah yang hanya mencapai 83,90. *Ketiga*, tidak ditemukan efek interaksi yang signifikan antara pendekatan *Deep Learning* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar

Bahasa Indonesia ($\text{sig.} = 0,187 > 0,05$), yang berarti kedua variabel bebas bekerja secara independen dalam memengaruhi hasil belajar siswa. Pendekatan *Deep Learning* terbukti memberikan dampak peningkatan hasil belajar yang paling optimal ketika diimplementasikan pada kelompok peserta didik dengan motivasi belajar tinggi (rata-rata 92,51), sekaligus menjadi stimulan positif dalam meminimalkan fluktuasi nilai pada peserta didik dengan motivasi rendah (rata-rata 88,90). Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia secara mandiri tanpa terikat pada tingkat motivasi awal siswa, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Sejalan dengan simpulan penelitian, diajukan saran bagi guru kelas IV untuk mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* (Mindful, Meaningful, Joyful) dan merancang materi literasi kontekstual guna meningkatkan pemahaman ide pokok dan pesan tersirat teks; bagi Kepala Sekolah agar memfasilitasi pelatihan pedagogis dan sarana literasi digital; bagi peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran bermakna dan meningkatkan motivasi intrinsik membaca; serta bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas sampel, menguji pada mata pelajaran berbeda, dan mengeksplorasi variabel moderator psikologis lain melalui desain eksperimen yang lebih kompleks.

REFERENSI

- Adnyana, I. K. S. (2024). Implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–14.
- Akmal, A. N., Maelasari, N., & Lusiana. (2025). Pemahaman deep learning dalam pendidikan: Analisis literatur melalui metode systematic literature review (SLR). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3229–3236.
- Anggraini, R., & Maryani, I. (2024). Peningkatan motivasi dan hasil belajar IPAS melalui pendekatan berdiferensiasi pada kelas IV di SDN Bangunrejo 2 Yogyakarta. *Jurnal MIPA dan Pembelajarannya*, 3(5), 208–222. <https://doi.org/10.17977/um067v3i5p208-222>
- Apriani, Z., Houtman, & Prakoso, T. (2025). The influence of school literacy movement (GLS) and school library facilities on the reading of fifth grade students at SD Negeri Sukarami, Palembang City. *Journal of Educational Sciences*, 9(5), 4125–4138. <https://doi.org/10.31258/jes.9.5.p.4125-4138>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd>
- Arifin, Z. (2021). *Penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Arikunto, S. (2021). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. PT. Bumi Aksara.
- Atiqoh, & Gunawan, W. (2021). The teaching factory model and learning motivation for the enterpreneurial spirit of vocational high school students. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 8(2), 83–94.
- Baharudin, & Wahyuni. (2020). *Teori belajar & pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university* (4th ed.). McGraw-Hill.
- Cahyono, N. (2020). Hubungan motivasi terhadap hasil belajar mata pelajaran matematika siswa kelas IV SD Negeri 2 Sukajaya tahun ajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(4), 36–47.
- Dewi, R. P., Ramadhani, R., Rahayu, R. A., Media, A., & Suriani, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya minat baca siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

- di sekolah dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2(2), 304–319.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2021). *Belajar dan pembelajaran*. PT. Rineka Cipta.
- Habbah, E. S. M., & Sari, L. A. D. (2023). Evaluasi motivasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPAS kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 193–200. <https://online-journal.unja.ac.id/jtpd/about>
- Hasanah, N., & Rahmawati, A. (2022). Pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar*, 9(2), 145–156.
- Hendrayani, A. (2018). Peningkatan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah melalui penggunaan reading corner. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 17(3), 235–248. <https://doi.org/10.17509/jpp.v17i3.9617>
- Hidayat, A. (2023). Paparan pembelajaran mendalam (deep learning) [Artikel].
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, Kasmawati, & Rahmita. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *CJPE: Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920.
- Johansz, D. (2025). Pengaruh penerapan deep learning terhadap kemampuan literasi membaca siswa SD Negeri Tiakur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 4555–4560.
- Jubawinda, R., Napitupulu, E., & Prakoso, T. (2025). Pengaruh model problem based learning disertai media Canva dan Visme terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia ditinjau dari gaya belajar siswa. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(11), 1–7. <https://doi.org/10.17977/um065.v5.i11.2025.8>
- Karnowo, & Mularsih, H. (2022). *Belajar dan pembelajaran serta pemanfaatan sumber belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Kemendikmen RI. (2025a). *Pembelajaran mendalam (menuju pendidikan bermutu untuk semua)* [Naskah akademik].
- Kemendikmen RI. (2025b). *Pembelajaran mendalam (menuju pendidikan bermutu untuk semua)*. Kemendikmen RI.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi penelitian pendidikan (I)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, P. D., Setyawan, A., & Wiratmo, A. (2023). Analisis faktor psikologis murid terhadap capaian kompetensi literasi membaca di sekolah dasar kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 88–101.
- Lintiasri, S., Nisa, A. F., & Masjid, A. Al. (2025). Pengaruh media kartu permainan berbasis pendekatan deep learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Deep Learning*, 3(1), 161–174.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mardiah, Fauzan, A., Fitria, Y., Syarifuddin, H., F, F., & Desyandri. (2020). Pengaruh pendekatan Realistic Mathematic Education terhadap pemahaman konsep dan disposisi matematis siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 513–521. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.340>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I—Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 3(2), 4–11.
- Narpila, S. D., Pitaloka, D. D., Ramadhan, R., & Rusydi, A. M. (2025). Perbandingan kegiatan pembelajaran konvensional dan pembelajaran berbasis teknologi terhadap hasil belajar siswa (studi kasus pada kelas VIII A SMP Cerdas Bangsa, Kecamatan Namorambe Kabupaten Deli Serdang). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(1), 210–220. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i1.1501>

- Nasution, A., Soraya, A., Nasution, S. M. R., & Hakimah, N. (2025). Transformasi pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui pendekatan deep learning. *EUNOLA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 5(2), 145–156.
- Nurhasanah, & Pujiati. (2025). Penerapan pendekatan deep learning pada pembelajaran di sekolah dasar Kota Bekasi. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 72–79.
- Nurjanah, S., & Arisona, R. D. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap motivasi belajar IPS terpadu pada materi kegiatan ekonomi. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.21154/jiipsi.v1i1.42>
- Nurmila. (2017). *Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Think Talk Write (TTW) berbantu media kartu terhadap hasil belajar siswa pada materi tata nama senyawa di SMAN 2 Abdya* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- OECD. (2023). Equity in education in PISA 2022. In *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education* (Vol. 1). OECD Publishing.
- Pratama, R. A., Kurniawan, M., & Hidayah, N. (2022). Efektivitas model pembelajaran berbasis masalah terhadap pemahaman konsep kebahasaan siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4122–4131.
- Priansa, D. J. (2022). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran*. CV Pustaka Setia.
- Rahayu, S., & Utami, T. (2023). Menjembatani surface learning menuju deep learning: Transformasi pedagogi kontekstual pada kelas sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 210–222.
- Riduwan. (2013). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Rohman, M. H. (2022). *Pengaruh pendekatan pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas V SDN Utan Kayu Utara 07 Pagi Matraman* [Tesis tidak dipublikasikan].
- Rubiana, E. P., & Dadi. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar IPA siswa SMP berbasis pesantren. *Bioed: Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12–17. <https://doi.org/10.25157/jpb.v8i2.4376>
- Sadirman. (2019). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Press.
- Sadirman. (2021). *Interaksi motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Saputri, T. A., Anjani, C. K., Linasari, R. N., & Sari, R. D. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV melalui problem based learning dan pendekatan deep learning. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Inovasi Pendidikan Dasar Berbasis Deep Learning*, 3(1), 59–72.
- Saputri, T. D. (2023). *Implementasi desain pembelajaran Active Deep Learning Experience (ADLX) dalam mata pelajaran IPA kelas IV di SDIT Taqiyya Rosyida tahun pelajaran 2022/2023* [Skripsi tidak dipublikasikan].
- Sari, A. W., & Arta, D. J. (2025). Implementasi deep learning: Suatu inovasi pendidikan. *Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 13(1), 1–6.
- Sasmita, M., Napitupulu, E., & Prakoso, T. (2025). Pengaruh strategi pembelajaran PBL dan gaya belajar terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas 4 SDN 02 Cupak Tengah Kecamatan Pauh Kota Padang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 240–252.
- Setiawan, S. (2020). Analisa parsial model persamaan struktural. *Media Statistika*, 12(1), 78.
- Setiawan, B., Nugroho, A., & Wahyuni, S. (2022). Pembelajaran faktorial model inovatif ditinjau dari karakteristik kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(2), 134–148.
- Setyowati, A., Syawaluddin, A., & Dahlan, M. (2022). Pengaruh model problem based learning terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. *Journal of Teacher Professional*, 3(1), 39–44.

- Slameto. (2020). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2009). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sudjana, N. (2019). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharni. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 172–184. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v6i1.2198>
- Suriani, & Mardhatillah. (2020). Penerapan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VI SD Negeri Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 21–32. <https://ejournal.upp.ac.id/index.php/mtkfkkip/article/view/1214>
- Susanto, A. (2019). *Pengembangan pembelajaran IPS*. Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, A. (2022). *Perkembangan anak usia dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Suwandi, Putri, R., & Sulastri. (2024). Inovasi pendidikan dengan menggunakan model deep learning di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewargaan dan Politik (JPKP)*, 2(2), 69–77.
- Thobroni, M. (2020). *Belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Wardana, K. E., & Saputra, H. (2023). Implementasi deep learning berbasis kurikulum merdeka kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Teori dan Praktik Pembelajaran*, 11(1), 45–59.
- Winataputra, U. (2021). *Teori belajar dan pembelajaran*. Universitas Terbuka.
- Zafirah, Z., Wijaya, M. A., & Rohyana, H. (2025). Strategi deep learning terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *JOEBAS: Journal of Education Bani Saleh*, 1(1), 36–42.
- Zakiah, S. W., & Suprapmanto, J. (2024). Upaya meningkatkan motivasi belajar IPAS siswa kelas IV SD. *SENAPADMA: Seminar Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah*, 4(1), 71–75. <https://senapadma.nusaputra.ac.id/index>
- Zamzani, N., Febryanti, F., & Rahayu, A. (2022). Pengaruh keaktifan belajar dan minat belajar terhadap hasil belajar matematika peserta didik. *Journal Pegguruang*. <https://www.neliti.com/publications/438193/pengaruh-keaktifan-belajar-dan-minat-belajar-terhadap-hasil-belajar-matematika-p>